

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa *golden period*. Pada masa ini pertumbuhan terjadi secara cepat dan berlangsung secara kontinyu terutama pada sistem saraf (Narendra, 2005). Masa balita terjadi saat berusia satu sampai dengan lima tahun (Soekirman, 2006).

Prevalensi gangguan pertumbuhan memiliki angka yang cukup besar. Prevalensi perawakan pendek mencapai 42%. Sedangkan anak - anak yang gagal tumbuh memiliki prevalensi 40% pada anak di bawah lima tahun, total sekitar 125 juta, dengan peningkatan prevalensi seiring peningkatan usia. Retardasi pertumbuhan yang merupakan masalah utama yang dihadapi oleh negara- negara berkembang memiliki prevalensi sebesar 50% pada anak usia di bawah lima tahun (Riskesdas, 2013).

Kualitas tumbuh kembang anak ditentukan oleh peran lingkungan dalam mencukupi kebutuhan dasar tumbuh kembang yang meliputi asuh, asih, dan asah. Asuh terdiri atas pemberian nutrisi, imunisasi, higiene, pengobatan, pakaian, tempat tinggal, dan sanitasi lingkungan. Asih berupa pemberian kasih sayang, perhatian, dan penghargaan. Asah berupa stimulasi gerak, bicara, bermain, moral, kognitif, dan pendidikan (Irawati, 2006)

Pemberian nutrisi balita tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan makanan tetapi secara tidak langsung juga disebabkan oleh pola asuh orangtua. Kebutuhan balita akan asuh meliputi kebutuhan akan gizi yang adekuat,

perawatan kesehatan dasar, keadaan tempat tinggal yang layak, dan sandang (Kirana, 2010). Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya (Soekirman, 2000).

Menurut pandangan Islam selain sebagai anugrah, amanah dan rahmat, anak juga bisa menjadi sebagai cobaan bagi orang tua, karena tidak jarang orang tua gagal dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya, sesuai yang disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Anfal:28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Jadi, tidak mudah untuk menjadikan anak seperti yang orang tua harapkan, karena dalam pembentukan jati diri anak perlu proses yang panjang yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan apa yang orang tua inginkan. Para orang tua sudah pasti mempunyai tanggung jawab untuk membina akhlak anak, salah satunya melalui pola asuh mereka terhadap anak. Kesalahan pola asuh bisa menjadikan anak mengalami gangguan tumbuh kembang. Dan sebelum terjadi gangguan tumbuh kembang tersebut ada baiknya di deteksi lebih dini dengan skrining perkembangan.

Skrining perkembangan yang banyak digunakan oleh profesi kesehatan adalah Denver II karena mempunyai rentang usia yang cukup lebar (mulai bayi baru lahir sampai umur 6 tahun), mencakup semua aspek perkembangan dengan

reliability cukup tinggi (*interrates reability* = 0.99, *test-retest reability* = 0.90) (Needlman, 2000).

Di Indonesia jumlah balita pada tahun 2013 sebanyak \pm 24 juta jiwa dari jumlah penduduk 250 juta jiwa atau sebesar 9,6%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai jumlah balita 264.856 dimana 16,2% mengalami gizi kurang atau buruk (Risksedas, 2013).

Posyandu Ngebel adalah posyandu yang mempunyai populasi balita yang cukup besar untuk 1 dusun yaitu 54 balita. Berdasarkan data Posyandu Maret 2015, terdapat 11 balita yang tidak naik berat badannya, dan terdapat 5 balita yang turun berat badannya.

Data –data diatas menjadi bahan kajian yang menarik diteliti untuk mengetahui secara pasti ada tidaknya hubungan pola asuh dan status gizi terhadap tumbuh kembang dengan instrumen Denver II yang meliputi pemeriksaan tingkah laku sosial, gerak motorik halus, bahasa, dan gerak motorik kasar di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan diatas, masalah yang penulis rumuskan adalah :

- a. Apakah ada hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang balita usia 1-59 bulan di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul?
- b. Apakah ada hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang balita usia 1-59 bulan di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul?

- c. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan tumbuh kembang balita usia 1-59 bulan di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran tumbuh kembang balita usia 1-59 bulan di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis dan tindakan pola asuh orang tua dan status gizi dengan tumbuh kembang balita usia 1-59 bulan di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan referensi ilmiah untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara jenis dan tindakan pola asuh orang tua dan status gizi dengan tumbuh kembang balita usia 1-59 bulan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada orangtua, kader kesehatan, masyarakat dalam menggiatkan promosi kesehatan terutama mengenai deteksi dini gangguan tumbuh kembang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “*Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1 -2 Tahun*” oleh (Gladys, *et al.*, 2011) menggunakan desain *Cross Sectional* dengan subjek anak usia 1-2 tahun yang sehat dan kooperatif pada saat pemeriksaan, serta orangtua menyetujui untuk ikut dalam penelitian. Tes perkembangan dilakukan oleh satu dokter dan dua dokter (residen) dengan menggunakan KPSP (Kuisisioner Pra Skrening Perkembangan). Aspek yang dinilai ada empat, yaitu motorik halus, motorik kasar, bicara dan bahasan, dan sosial kemandirian. Hasil dari penelitian adalah anak yang mengalami perkembangan normal 278 anak (90,22%) dan meragukan 30 anak (9,78%). Sedangkan status gizi dinilai berdasarkan BB/PB, hasil normal 277 anak (89,9%) dan kurus 31 anak (10,10%). Dari 31 anak dengan status gizi kurang, 2 anak diantaranya mengalami perkembangan meragukan dan dari 28 anak dengan perkembangan meragukan mempunyai status gizi normal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gangguan perkembangan dengan status gizi.

Penelitian yang dilakukan Lestari, Surti Deniarti (2014) dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun) : Studi Pada Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi*” menggunakan desain *Descriptive* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Sampel diambil sebanyak 112 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear ganda dengan pengujian hipotesis menggunakan Uji F. Berdasarkan hasil perhitungan regresi antara Pola Asuh demokratis (X1), permisif (X2) dan Otoriter

(X3) terhadap Kemandirian (Y) diperoleh nilai F hitung sebesar 39,967. Berdasarkan perhitungan tersebut bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $39,967 > 3,080$ artinya menolak H_0 dengan pengertian lain yaitu signifikan. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa penerapan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapril *et al.*, (2014) dengan judul “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di TK Islam Qalbin Salim Makassar*” menggunakan desain *Cross Sectional*. Penelitian telah dilakukan pada 42 responden dari 52 orang keseluruhan populasi. Dari hasil penelitian didapatkan 23 orangtua anak memiliki pola asuh *otoriter* dan 19 orang memiliki pola asuh *demokratis*. Dan dari 23 anak dengan pola asuh *otoriter* terdapat 7 orang anak normal dan 16 anak *suspect*, sedangkan dari 19 anak dengan pola asuh *demokratis* terdapat 13 anak normal dan 6 anak mengalami *suspect*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di TK Qalbin Salim Makassar.

Penelitian tentang hubungan pola asuh dan status gizi terhadap tumbuh kembang balita usia 1-59 bulan dengan acuan denver II belum pernah dilakukan.